

**REPRESENTASI NILAI *INQUIRY* DAN *OPEN MINDED* DALAM PELAJARAN
UNIT OF INQUIRY (UOI) SISWA KELAS 2 DAN 3 SD BERBASIS *IB*
*CURRICULUM***

Vicensia Araya Reinita¹, Leonardha Pascha Dewi², Maria Agustina Amelia³

¹PGSD FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

²PGSD FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

³PGSD FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Alamat e-mail : 1vicensiaaraya88@gmail.com , Alamat e-mail :
leonardha30@gmail.com , Alamat e-mail : amelia@usd.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the representation of the values of inquiry and open-mindedness in the Unit of Inquiry (UOI) learning among grade 2 and grade 3 students in an elementary school implementing the International Baccalaureate (IB) curriculum. The research employed a qualitative descriptive method with data collected through observation, interviews with classroom teachers, and documentation of students' UOI products. The findings show that UOI learning provides meaningful opportunities for students to develop curiosity, conduct investigations, and build conceptual understanding through inquiry activities. The value of inquiry was manifested in students' ability to ask questions, explore ideas, and reflect on their findings, while the value of open-mindedness appeared in their willingness to listen to others, accept diverse perspectives, and cooperate in group discussions. The representation of both values developed gradually in accordance with the students' cognitive levels—grade 2 students showed more concrete inquiry behavior, whereas grade 3 students demonstrated more abstract and reflective thinking. UOI learning also encouraged students to integrate knowledge across disciplines and apply it in real-life contexts, proving that the IB curriculum effectively supports character and critical thinking development through transdisciplinary inquiry.

Keywords: IB Learner Profile, Unit of Inquiry, IB Curriculum

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai *inquiry* dan *open-minded* dalam pembelajaran *Unit of Inquiry* (UOI) pada siswa kelas 2 dan kelas 3 sekolah dasar yang menerapkan kurikulum *International Baccalaureate* (IB). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara guru kelas, dan dokumentasi produk hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran UOI (*Unit of Inquiry*) memberikan kesempatan bermakna bagi siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu, melakukan penyelidikan, dan membangun pemahaman konseptual

melalui kegiatan *inquiry*. Nilai *inquiry* tercermin dari kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi ide, dan merefleksikan hasil pembelajaran. Sementara itu, nilai *open-minded* tampak dari keterbukaan siswa dalam menerima pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam diskusi kelompok. Representasi kedua nilai tersebut berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa—siswa kelas 2 menunjukkan perilaku *inquiry* yang konkret, sedangkan siswa kelas 3 menunjukkan pemikiran yang lebih abstrak dan reflektif. Pembelajaran UOI juga mendorong integrasi pengetahuan lintas disiplin dan penerapan dalam konteks kehidupan nyata, sehingga terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran transdisipliner.

Kata Kunci: Profil Pelajar IB, *Unit of Inquiry*, Kurikulum IB

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (Banarsari et al., 2023). Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang baik dan bermakna (Kurniastuti et al., 2018). Guru berperan sebagai fasilitator yang melibatkan siswa berpartisipasi dalam diskusi tentang topik pembelajaran (Sari et al., 2025). Salah satu kurikulum pembelajaran yang mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah kurikulum *International Baccalaureate* (IB). Kurikulum *International Baccalaureate* (IB) menjadi salah satu kurikulum yang dirancang untuk membangun kemampuan intelektual, emosional, dan sosial, bukan sekedar

penguasaan pelajaran (Widyastari et al., 2022). Kurikulum IB merupakan suatu kurikulum yang relevan dengan dunia nyata menggunakan tema transdisipliner, dengan pembelajaran yang tidak dibatasi oleh disiplin ilmu (Baccalaureate, 2007).

Kurikulum ini menekankan pembentukan profil pelajar IB (*IB Learner Profile*) yang mencakup sepuluh karakter utama, diantaranya *inquirer* (rasa ingin tahu), *thinker* (pemikir), *knowledgeable* (berpengetahuan), *caring* (kepedulian), *balanced* (keseimbangan aspek intelektual, fisik, emosi), *risk-taker* (berani mengambil resiko), *open-minded* (berpikir terbuka), *principled* (berprinsip), *reflective* (refleksi diri), *communicator* (kemampuan berbahasa) (Baccalaureate, 2007).

Sepuluh profil ini dikembangkan tidak hanya dalam pengetahuan namun juga melalui pengalaman belajar yang masuk dalam UOI (*Unit of Inquiry*) yang terbagi dalam enam tema diantaranya adalah *Who we are*, *How the world works*, *Where we are in a place and time*, *How we express ourselves*, *How we organize ourselves*, dan *Sharing the planet* (Baccalaureate, 2007). Melalui pelajaran UOI (*Unit of Inquiry*), siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan atau pendapat, melakukan penyelidikan beberapa konsep, melihat beberapa sudut pandang berbeda dari teman lainnya, serta belajar menghargai perbedaan dalam proses pembelajaran.

Setiap tema yang dilakukan memiliki enam tahapan yang dilalui secara urut, yaitu *turning in* (membangun rasa ingin tahu), *introducing transdisciplinary theme* (mengaitkan lintas pelajaran), *central idea* (gagasan utama pembelajaran), *lines of inquiry* (arah penyelidikan), *specific concepts* (konsep inti), dan *additional concepts* (konsep tambahan). Di setiap tahapan UOI ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menumbuhkan nilai-nilai pada *IB Learner Profile*. Dua nilai pada *IB*

Learner Profile yang ditekankan pada penelitian ini adalah *Inquiry* dan *Open Minded*. Nilai *inquiry* yang terlihat dari cara siswa mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan, serta mencari jawaban secara individual dan maupun dalam kelompok. Sementara itu, nilai *open minded* tercermin dari sikap siswa menerima berbagai sudut pandang yang berbeda, menghargai perbedaan ide, dan belajar dari pengalaman orang lain. Kedua nilai ini menjadi dasar bagi pembelajaran transdisipliner, karena membantu siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam memahami sebuah konsep (Baccalaureate, 2007).

Dalam pelaksanaan di kurikulum IB, pembelajaran dikembangkan melalui *Unit of Inquiry* (UOI) yang menjadi inti dari PYP (*Primary Years Programme*). Melalui UOI (*Unit of Inquiry*) siswa diundang untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui bertanya, meneliti dan merefleksikan hasil. Setiap tema UOI (*Unit of Inquiry*) yang didalamnya terdapat enam tahapan dapat membantu guru memfasilitasi proses *inquiry* serta mengaitkan konsep antar mata pelajaran sekaligus menyelaraskan karakter

sesuai dengan *IB Learner Profile*. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana penerapan UOI (*Unit of Inquiry*) untuk mengamati kedua nilai yaitu *inquiry* dan *open minded* terepresentasi dalam pelaksanaan UOI di kelas 2 dan kelas 3 sekolah dasar berbasis *IB Curriculum* (Baccalaureate, 2007).

Dalam penelitian ini, pembelajaran UOI (*Unit of Inquiry*) berfokus pada dua tema yang sama di setiap jenjang kelas. Tema kelas 2 adalah "*How We Organize Ourselves*" yang mengajak anak untuk mempelajari bagaimana manusia di berbagai kelompok menggunakan transportasi untuk membantu kehidupan sehari-hari misalnya untuk bekerja, bersekolah, berbelanja, atau mengirim barang. Sementara itu, tema di kelas 3 adalah "*How We Organize Ourselves*", yang mengarahkan siswa untuk memahami sebuah sistem dalam kegiatan ekonomi yang mencakup sistem produksi, distribusi dan konsumsi dari sebuah barang dan jasa, efek globalisasi, *supply and demand* dan tanggung jawab sebagai konsumen. Tema pada kedua kelas mendorong kemampuan berpikir kritis, keterbukaan diri atas pendapat orang lain, kerjasama dalam konteks nyata.

Kedua tema tersebut menjadi hal yang penting untuk mengamati nilai *inquiry* dan *open minded* yang terwujud dalam pembelajaran UOI (*Unit of Inquiry*) (Baccalaureate, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak meneliti pentingnya penerapan kurikulum IB dan profil pelajaran IB dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian terdahulu yang dilakukan adalah mendeskripsikan implementasi kurikulum IB di SD dan *IB Learner Profile* (Widyastari et al., 2022). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa nilai *open-minded* dalam *IB Learner Profile* berperan penting dalam perkembangan sikap siswa yang mampu menerima perbedaan dan menghargai pendapat orang lain. Melalui praktiknya, pembiasaan refleksi dan diskusi mendorong siswa untuk terbuka dalam berpikir dan bertindak (Stevenson et al., 2014). Sementara itu, penelitian lain meneliti tentang bagaimana guru memfasilitasi rasa ingin tahun dan kreativitas melalui pembelajaran *inquiry* dalam *Unit of Inquiry* (UOI). Hasil dari penelitian ini adalah lingkungan yang memberi ruang untuk dapat mengeksplorasi siswa mampu meningkatkan kemampuan siswa

untuk berpikir kritis (Hopfenbeck et al., 2022). Penelitian lain mengkaji terkait anak-anak di sekolah yang menggunakan *PYP Curriculum* dimana pengalaman belajar yang menekankan kolaborasi, lintas budaya dan refleksi dapat membantu siswa mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Hal ini memperkuat bahwa sikap *open-minded* merupakan bagian integral dari *IB Learner Profile* yang dapat diamati melalui aktivitas pembelajaran (Callahan, 2021).

Berdasarkan kajian dari hasil penelitian terdahulu, didapatkan bahwa penerapan kurikulum IB dan pengembangan *IB Learner Profile* sebagian besar berfokus pada konsep dan pelaksanaannya di sekolah. Belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas tentang bagaimana kedua nilai dari *IB Learner Profile* direpresentasikan dalam pembelajaran UOI (*Unit of Inquiry*) di kelas 2 dan kelas 3 sekolah dasar. Selain itu penelitian ini menekankan pada hasil pembelajaran siswa pada nilai *inquiry* dan *open-minded* dalam pembelajaran UOI (*Unit of Inquiry*). Kebaharuan penelitian ini yaitu menelaah kedua nilai pada tema yang sama yaitu *How We Organize*

Ourselves dengan materi yang berbeda di setiap jenjang kelas. Penelitian ini dibatasi hanya pada pengamatan kegiatan pembelajaran dan hasil produk kelas 2 dan kelas 3 di salah satu sekolah dasar berbasis *IB Curriculum*.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami dan interpretasi dari fenomena pembelajaran dengan cara yang mendalam dalam konteks yang alami, bukan sekadar pada pengukuran angka. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti menjadi instrumen kunci, pengambilan sampel dilakukan secara purposif, dan analisis data bersifat induktif (Sugiyono, 2017). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2 dan 3 sekolah dasar yang menggunakan kurikulum IB-PYP. Objek penelitian ini berupa representasi hasil pekerjaan siswa dalam pembelajaran *Unit of Inquiry* (UOI). Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu sekolah internasional

di daerah kota Bekasi. Sekolah ini menggunakan kurikulum *International Baccalaureate (IB)*. Waktu penelitian dimulai dari bulan Agustus-Oktober selama 3 bulan pada semester ganjil tahun 2025/2026.

Dalam sebuah penelitian diperlukan teknik pengumpulan data supaya data bisa diolah dan menghasilkan sebuah pemahaman baru. Pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi produk siswa, wawancara dengan guru kelas dan observasi kegiatan selama *Unit of Inquiry (UOI)*. Data yang telah diperoleh akan diolah dengan menggunakan triangulasi sumber sehingga semua informasi dapat tersimpan. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah dikumpulkan sebelumnya, triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan dan memeriksa kembali data dari berbagai sumber dan teknik agar penelitian lebih valid dan terpercaya (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian:

1. Observasi

Observasi mencakup pengamatan dan pencatatan terhadap objek yang diteliti secara sistematis. Peneliti melakukan observasi dalam proses siswa belajar dalam *Unit of Inquiry (UOI)* dengan tujuan melihat bagaimana nilai *Inquiry* dan *Open-Minded* muncul dalam aktivitas di kelas.

2. Wawancara

Wawancara berperan untuk menggali informasi dari sumber terkait secara langsung yang memiliki informasi lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan melakukan wawancara guru kelas untuk memahami lebih dalam bagaimana nilai *Inquiry* dan *Open-Minded* ditanamkan dalam pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen terdiri dari berbagai bentuk seperti tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Penelitian ini akan menggunakan produk *Unit of Inquiry (UOI)* siswa kelas 2 dan 3 sebagai data dokumentasi.

Setelah semua data terkumpul tahap selanjutnya yaitu analisis data. Teknik analisis data yang digunakan

yaitu kualitatif deskriptif. Berikut beberapa tahapan teknik analisis data Miles & Huberman (Sugiyono, 2017)

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Dalam penelitian ini menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu representasi nilai *Inquiry* dan *Open-Minded* dalam produk UOI siswa kelas 2 dan 3.

b. Penyajian data

Penyajian data memiliki beberapa bentuk seperti uraian singkat bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian ini data yang telah direduksi disusun dalam bentuk deskripsi naratif agar memudahkan peneliti memahami temuan dan menarik kesimpulan.

c. Penarikan data dan verifikasi

Pada kesimpulan awal yang ditemukan sifatnya masih sementara dan akan berubah ketika ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukungnya. Peneliti memberikan penafsiran terhadap arti dari data yang telah terkumpul dan melaksanakan

verifikasi secara berkelanjutan agar hasil akhir sejalan dengan kondisi yang ada di lapangan. Hasil kesimpulan akan berbentuk uraian deskriptif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran *Unit of Inquiry* (UOI) di salah satu sekolah internasional berbasis kurikulum *International Baccalaureate* (IB) bertujuan untuk mendorong pemahaman konseptual, melalui transdisipliner ilmu, sehingga memicu siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Hasil observasi dan wawancara dari kelas 2 dan kelas 3, menerapkan tahapan UOI (*Unit of Inquiry*) yang terdiri atas enam langkah, yaitu *Turning In*, *Introducing Transdisciplinary Theme*, *Central Idea*, *Lines of Inquiry*, *Specified Concepts*, dan *Additional Concepts*.

Pada kelas 3, tema yang diangkat adalah "*How We Organize Ourselves*", dengan fokus pada sistem ekonomi yang mencakup tentang sistem produksi, distribusi dan konsumsi dari sebuah barang dan jasa, efek globalisasi, *supply and demand* dan tanggung jawab sebagai konsumen. Aktivitas yang dilakukan pada tema ini yaitu *market day*

digunakan untuk memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa dalam memahami sebuah konsep ekonomi terutama pada *supply and demand*, tanggung jawab serta konteks kehidupan nyata.

Sementara itu, pada kelas 2 tema yang diangkat sama dengan kelas 3 yaitu *"How We Organize Ourselves"* dengan fokus yang berbeda dari kelas 3. *Central idea* pada tema ini adalah *"Communities create transportation systems that meet their needs."* Tema ini berfokus pada pemahaman siswa tentang perkembangan transportasi sejak awal hingga sekarang, pemahaman bagaimana masyarakat membentuk sistem transportasi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membentuk keteraturan sosial. Kegiatan pembelajaran di kelas 2 melibatkan eksplorasi jenis-jenis transportasi, membuat diorama sistem transportasi, fungsi dan peran bagi masyarakat.

Hasil wawancara guru dari kedua kelas menekankan pentingnya menumbuhkan rasa ingin tahu (*inquiry*) dan keterbukaan berpikir (*open minded*) sebagai dasar dalam pembelajaran IB (*International Baccalaureate*). Guru kelas 3 menyampaikan bahwa siswa mulai

menunjukkan keberanian bertanya dan mencoba menghubungkan konsep antar pelajaran," sedangkan guru kelas 2 menekankan bahwa siswa masih perlu stimulus agar berani menyampaikan ide dan menerima pendapat teman.

Nilai *inquiry* dalam kurikulum IB menekankan pada rasa ingin tahu yang aktif, kemampuan menyelidiki, dan upaya menemukan pemahaman melalui pertanyaan dan eksplorasi (Baccalaureate, 2018). Berdasarkan hasil observasi, penerapan nilai ini tampak pada setiap tahapan UOI dengan tingkat kompleksitas yang berbeda antara kelas 2 dan kelas 3.

Pada tahap *Turning In*, siswa kelas 3 menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengajukan pertanyaan awal. Beberapa siswa bertanya, "Apa itu produksi?" dan "Apa jadinya kalau tidak ada kegiatan ekonomi?" Pertanyaan tersebut menunjukkan munculnya rasa ingin tahu konseptual. Sebaliknya, pada kelas 2, siswa masih berada pada tahap *inquiry* dasar. Mereka cenderung menunggu arahan guru dan baru bertanya setelah diberikan contoh konkret. Guru memberikan bantuan dengan menuliskan kata tanya seperti *How, What, When, Where, Who, dan Why*,

serta memberikan contoh seperti "What are the types of transportation?". Kemudian siswa mencoba mengembangkannya pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri. Beberapa pertanyaan yang siswa buat seperti "What is transportation?" dan "Why should there be transportation?"

Tahap *Introducing Transdisciplinary Theme* memperlihatkan kemampuan siswa menghubungkan ide antar pelajaran. Siswa kelas 3 mampu melihat hubungan antara kegiatan jual beli di *market day* dengan pelajaran matematika dan bahasa Indonesia. Mereka menyadari bahwa sistem ekonomi melibatkan peran komunikasi dan perhitungan. Di kelas 2, siswa mulai memahami bahwa transportasi merupakan bagian dari sistem masyarakat, tetapi masih memerlukan bantuan guru untuk menghubungkan konsep tersebut dengan pelajaran lain. Pada tema transportasi ini pembelajaran berhubungan dengan Pendidikan Pancasila terkait peraturan menggunakan transportasi dan pada pembelajaran *Visual Art* terkait pembuatan diorama transportasi baik transportasi darat,

transportasi rel, dan transportasi udara.

Selanjutnya, pada tahap *Central Idea*, siswa kelas 3 menunjukkan pemahaman konseptual lebih kuat dengan mampu menjelaskan makna *central idea* "Economic activity relies on systems of production, exchange and consumption of goods and services." Siswa mampu menuliskan kembali setiap makna kata dalam central idea dari hasil pencarian menggunakan kamus dan pemahaman mereka. Contohnya siswa mampu menuliskan apa yang dimaksud dengan aktifitas ekonomi, menjelaskan sistem produksi, pertukaran dan konsumsi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran transdisipliner berhasil menumbuhkan pemahaman holistik terhadap konsep sosial ekonomi (Widyastari et al., 2022). Di sisi lain, siswa kelas 2 memahami *central idea* sistem transportasi melalui contoh nyata seperti "mobil membantu orang pergi bekerja," yang menunjukkan kemampuan berpikir konkret sesuai tahap perkembangan mereka.

Pada tahap *Lines of Inquiry* dan *Specified Concepts*, perbedaan tingkat kemandirian semakin terlihat. Siswa kelas 3 mampu

mengembangkan pertanyaan lanjutan dan mencari informasi melalui sumber lain, sedangkan siswa kelas 2 masih memerlukan bimbingan untuk menafsirkan informasi yang diperoleh. Namun, keduanya menunjukkan keinginan belajar yang kuat serta rasa ingin tahu terhadap topik yang sedang dipelajari.

Pada tahap terakhir, *Additional Concepts*, baik siswa kelas 2 maupun kelas 3 melakukan refleksi bersama. Siswa kelas 3 mampu menarik kesimpulan tentang kegiatan ekonomi terkait ekspor-impor, produksi, konsumsi, pertukaran baik barang maupun jasa. Sedangkan siswa kelas 2 menyimpulkan bahwa transportasi membantu orang “bergerak dan bekerja serta berpindah tempat baik dari satu kota ke kota lainnya, maupun dari satu negara ke negara lainnya.” Perkembangan nilai inquiry sejalan dengan bahwa pembelajaran berbasis inquiry mampu melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kemandirian belajar siswa sekolah dasar (Banarsari et al., 2023).

Nilai *open-minded* dalam *IB Learner Profile* mengajarkan siswa untuk menghargai beragam perspektif, memahami perbedaan budaya, serta menerima ide baru

dengan sikap terbuka (Baccalaureate, 2018). Berdasarkan observasi dan wawancara, representasi nilai ini tampak berkembang di kedua kelas dengan karakteristik berbeda.

Pada tahap *Turning In*, siswa kelas 3 menunjukkan keterbukaan dalam mendengarkan pendapat teman. Dalam diskusi *market day*, mereka menanggapi ide siswa lain dengan komentar seperti “Itu ide bagus, tapi bagaimana kalau kita tambahkan bagian kasir?” Sementara itu, siswa kelas 2 masih belajar mendengarkan tanpa memotong pembicaraan teman dan meniru cara guru menanggapi pendapat dengan sopan. Peran guru lebih menonjol dalam mengajari siswa untuk berpendapat seperti guru bertanya “Apa pengalaman siswa dalam menggunakan transportasi?” banyak siswa yang ingin menjawab namun guru memilih secara bergantian untuk mengajarkan tentang mendengarkan pendapat antar siswa.

Tahap	<i>Introducing Transdisciplinary Theme</i>
memperlihatkan bahwa siswa kelas 3 mulai memahami adanya lebih dari satu cara dalam perekonomian. Sementara siswa kelas 2 mampu membandingkan sistem transportasi	

mesin dan tenaga hewan. Siswa kelas 2 juga mampu menunjukkan perbedaan antara transportasi zaman dulu dan zaman sekarang berdasarkan gambar dan video yang diberikan guru. Di kelas 2, siswa juga menunjukkan rasa ingin tahu terhadap perbedaan, tetapi masih menilai ide berdasarkan pengalaman pribadi.

Pada tahap *Central Idea* dan *Lines of Inquiry*, sikap terbuka tampak ketika siswa menerima pendapat teman yang berbeda dalam diskusi kelompok. Guru kelas 3 menyampaikan bahwa “Siswa sudah mulai bisa berdebat dengan sopan dan menerima ide teman sebagai pelengkap, bukan pesaing.” Sebaliknya, guru kelas 2 menuturkan bahwa siswa masih perlu diarahkan untuk memahami bahwa tidak semua jawaban harus sama dan perlu menghargai perbedaan pendapat yang ditemukan.

Pada tahap *Specified Concepts*, siswa kelas 3 mampu memahami pandangan lain dari sumber berbeda dan menyampaikan hasil interpretasinya secara reflektif. Sedangkan di kelas 2, siswa berusaha meniru proses tersebut dengan menelaah gambar dan teks sederhana. Meskipun belum

sepenuhnya mandiri, siswa kelas 2 menunjukkan potensi sikap terbuka yang terus berkembang melalui bimbingan guru.

Pada tahap *Additional Concepts*, siswa kelas 3 melakukan refleksi bersama untuk menyimpulkan hasil diskusi dan menerima kesepakatan kelompok meskipun berbeda dari pendapat awalnya. Siswa kelas 2 menunjukkan kemauan untuk mendengarkan keputusan kelompok, meskipun belum sepenuhnya memahami alasannya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran UOI (*Unit of Inquiry*) secara bertahap menumbuhkan sikap terbuka terhadap perbedaan cara berpikir dan bekerja sama dengan orang lain.

Selain data hasil observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi berupa foto dan hasil karya siswa selama pelaksanaan *Unit of Inquiry* (UOI). Dokumentasi tersebut memperkuat temuan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menumbuhkan rasa ingin tahu (*inquiry*), tetapi juga mengembangkan keterbukaan berpikir (*open-minded*). Pada kelas 3 menunjukkan hasil karya berupa bisnis proposal *market day*, poster

produk *market day*, dan refleksi tertulis individu. Siswa menuliskan pengalaman bekerja sama, membagi peran, dan memecahkan masalah yang muncul selama kegiatan berlangsung. Hasil dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu memadukan konsep sosial, ekonomi, dan nilai kerja sama dengan cara berpikir terbuka terhadap pendapat orang lain. Sementara kelas 2, hasil dokumentasi menunjukkan produk berupa gambar sistem transportasi dan mini proyek peta rute yang menggambarkan bagaimana masyarakat menciptakan sistem transportasi untuk memenuhi kebutuhan. Siswa menampilkan berbagai bentuk kendaraan, jalur jalan, dan simbol dalam sistem transportasi. Produk tersebut memperlihatkan kemampuan berpikir konkret siswa serta pemahaman awal tentang keterkaitan antara kebutuhan manusia dan sistem transportasi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa hasil karya siswa dalam UOI bukan sekadar produk akhir, tetapi representasi konkret dari proses berpikir konseptual dan reflektif (Baccalaureate, 2018). Dengan demikian, dokumentasi pembelajaran berfungsi sebagai bukti autentik

berkembangnya karakter *inquirer* dan *open-minded* dalam konteks pembelajaran transdisipliner di sekolah dasar berbasis *IB Curriculum*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran UOI (*Unit of Inquiry*) berperan penting dalam mengembangkan nilai *inquiry* dan *open-minded* pada siswa sekolah dasar berbasis *IB Curriculum*. Nilai *inquiry* bertumbuh melalui kesempatan bagi siswa untuk bertanya, menyelidiki, dan menemukan konsep secara mandiri, sedangkan *open-minded* tumbuh melalui penerimaan pendapat melalui diskusi, refleksi kelompok, atau pendapat dari guru.

Kedua nilai ini berkembang secara positif sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif dan sosial. Pada kelas 2, pembelajaran masih berpusat pada pengalaman pribadi siswa dan contoh langsung dari guru, sementara pada kelas 3 siswa mulai berpikir abstrak dan reflektif terhadap pembelajaran yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan konsep *scaffolding* dalam pembelajaran *inquiry*, di mana guru memberikan dukungan bertahap untuk mendorong kemandirian berpikir siswa (Baccalaureate, 2007).

Selain itu, hasil penelitian juga ditemukan implementasi UOI (*Unit of Inquiry*) memperkuat siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir lintas disiplin serta menegaskan pentingnya *inquiry* dalam melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Nilai *open minded* yang muncul relevan dengan pendidikan abad 21 yang mengutamakan adanya kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan kreativitas (Widyastari et al., 2022) dan (Banarsari et al., 2023).

Dengan demikian, pembelajaran UOI (*Unit of Inquiry*) terbukti menjadi wadah efektif bagi perkembangan karakter siswa yang berpikir kritis dan terbuka terhadap berbagai pandangan. Proses belajar yang berbasis pada penyelidikan dan refleksi tidak hanya memperkuat pemahaman abstrak tetapi juga terbentuk sikap yang selaras dengan profil pelajar IB.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Unit of Inquiry* (UOI) dalam kurikulum *International Baccalaureate* (IB) berperan penting dalam membentuk nilai *inquiry* dan

open-minded pada siswa sekolah dasar. Nilai *inquiry* terwujud melalui kegiatan bertanya, menyelidiki, dan menemukan konsep secara mandiri maupun kolaboratif, sedangkan nilai *open-minded* tercermin dari kemampuan siswa menghargai pendapat, menerima perbedaan, dan bekerja sama secara terbuka. Kedua nilai tersebut berkembang secara bertahap sesuai dengan jenjang kelas dan tahap perkembangan siswa. Pada kelas 2, pembelajaran masih bersifat konkret dengan dukungan guru sebagai fasilitator utama, sementara pada kelas 3, siswa menunjukkan kemandirian berpikir dan kemampuan reflektif yang lebih tinggi. Pelaksanaan UOI yang menekankan pembelajaran transdisipliner dan reflektif terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sosial, dan emosional siswa. Oleh karena itu, penerapan kurikulum IB dapat menjadi acuan dalam mengintegrasikan pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Baccalaureate, I. O. (2007). *Making the PYP Happen: A Curriculum*

- Framework for International Primary Education.*
- Baccalaureate, I. O. (2018). *The learner: PYP from Principles into practice*. <https://www.ibo.org/>
- Banarsari, A., Nurfadilah, D. R., & Akmal, A. Z. (2023). Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Pada Abad 21. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(1), 459. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.711152>
- Callahan, C. J. (2021). How children in a PYP international school understand international-mindedness. *International Baccalaureate Organization*, July, 167–186.
- Hopfenbeck, T. N., Denton-Calabrese, T., Johnston, S.-K., Scott-Barrett, J., & Mcgrane, J. A. (2022). Facilitating curiosity and creativity in the classroom an international multisite video study. *Department of Education*, 1–143. <https://ibo.org/globalassets/new-structure/research/pdfs/oucea-full-report-creativity-and-curiosity.pdf>
- Kurniastuti, I., Setyawan, T. Y., & Sonialopita. (2018). Penyusunan pertanyaan esensial dalam proses pengajaran untuk memperdalam pemahaman dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1, 58.
- Sari, C. G., Pawestri, H. N., & Winarti, E. (2025). Implementation of the international primary curriculum to develop social responsibility character. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 10(1), 158–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.2437/gentala.v4i1.xxxx>
- Stevenson, H., Thomson, P., & Fox, S. (2014). IB Middle Years programme in the UK: implementation practices and student outcomes associated with the learner profile attribute final report. *IBO Research Website*. <http://www.ibo.org/globalassets/publications/ib-research/myp/openminded-report-en.pdf%0Ahttp://www.ibo.org/globalassets/publications/ib-research/myp/openminded-summary-en.pdf>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Widyastari, V. S., Marmoah, S., & Suharno, S. (2022). Implementasi international baccalaureate curriculum tingkat primary years programme di sekolah dasar surakarta. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(3), 210–215. <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v7i3.60084>